

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dakwah pada masa Rasulullah dimulai terlebih dahulu kepada masyarakat Mekah, dimana masyarakat Mekah pada saat itu dikenal dengan kejahiliahnya. Rasulullah dengan kecerdasannya memulai dakwah kepada masyarakat Mekah dengan cara atau strategi dakwah sembunyi-sembunyi. Dakwah yang beliau lakukan tidak secara langsung kepada seluruh masyarakat Mekah, namun dengan cara sembunyi-sembunyi yang dilakukan terlebih dahulu kepada orang-orang terdekatnya, seperti kepada istrinya, para sahabatnya dan kerabatnya. Dakwah secara sembunyi-sembunyi tersebutpun membuahkan hasil dengan masuknya istri, sahabat dan kerabatnya kedalam Islam, sehingga sahabatnya dapat mengajak yang lainnya untuk memeluk agama Islam. Contohnya Abu Bakar Ass-Shidiq sahabat dekat Rasul setelah masuk Islam, kemudian mengajarkan Islam kepada yang lain, sehingga ada beberapa yang memeluk agama Islam. Strategi dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi tersebutpun dilakukan Rasul selama tiga sampai empat tahun lamanya.

Kemudian strategi dakwah yang Rasul gunakan setelah sembunyi-sembunyi yaitu dakwah secara langsung. Strategi dakwah secara langsung tersebutpun beliau lakukan setelah menjadi nabi selama empat tahun.

Dakwah secara terang-terangan tersebutpun beliau lakukan karena turunnya Qur'an surat Asy-Syura ayat 214- 216.

مِنَ اتَّبَعَكَ لِمَنِ جَنَاحَكَ وَ اخْفِضْ ( ٢١٤ ) الأقرَبِينَ عَشِيرَتَكَ وَأَنْذِرْ

٢١٦ تَعْمَلُونَ مِمَّا بَرِيءٌ إِلَيَّ فَقُلْ عَصَوْتُكَ فَإِنْ ( ٢١٥ ) الْمُؤْمِنِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakai dirimu maka katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 376- 377).

Seorang mubalig dan mubalighah memiliki cara penyampaian pesan ceramahnya dengan cara yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicaranya atau cara penyampaiannya. Retorika yang dimiliki oleh seorang mubalig dan mubalighah memang perlu digunakan pada saat penyampaian pesan ceramah, karena pada saat itu para jama'ah akan mengerti pesan ceramah apa yang disampaikan. Apalagi jika retorika yang digunakan pada saat berceramah sangat menarik perhatian, mungkin itu bisa menjadi sesuatu yang unik dan menarik untuk diingat oleh para jama'ah, kemudian jama'ah juga tidak merasa bosan pada saat mendengarkan ceramah dan menantikan kembali ceramah-ceramah berikutnya. Sehingga, retorika yang menarik akan menjadi suatu kekuatan atau kelebihan bagi seorang mubalig dan mubalighah agar dapat digemari oleh para jama'ahnya.

Adapun perihal ceramah yang dilakukan oleh sederet mubalig yang ada di Indonesia, ada beberapa mubalig yang terkenal dikalangan masyarakat luas karena memiliki keunikan atau ciri khas pada saat

menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ustadz Hanan Attaki dan ustadz Evie Effendi. Keduanyapun bisa terkenal karena retorika ceramahnya yang cukup menarik perhatian para jama'ahnya. Cara penyampaian ustad Hanan Attaki pada saat berceramah yaitu beliau terlihat sangat santai, langsung pada intinya, bahasa yang digunakan sangat ringan, sehingga sangat dapat dipahami apa yang dijelaskan oleh ustad Hanan Attaki. Kemudian, ustadz Evie Effendi juga memiliki gaya berbicara yang unik pada saat berceramah yaitu santai, langsung pada intinya, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, candaan yang beliau sampaikan dengan menggunakan bahasa sunda membuat para jama'ah betah mendengarkan ceramahnya. Walaupun begitu masih banyak lagi utadz-ustadz baru yang memiliki keunikan atau ciri khas pada saat berdakwah yang belum diketahui oleh banyak orang atau masyarakat luas. Salah satu ustadz yang memiliki ciri khas adalah ustadz Slamet Nur Anoom, yaitu ustadz muda berusia 29 tahun. Bukan hanya muda tetapi beliau juga memiliki sederet prestasi pada saat beliau sekolah maupun kuliah. Salah satu prestasi yang beliau raih yaitu juara satu pidato antar bangsa Bahasa melayu yang diikuti 75 negara di Malaysia pada tahun 2014.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh ustadz Slamet Nur Anoom pada saat beliau menyampaikan ceramahnya beliau sering menggunakan Bahasa yang ringan yang mudah dipahami oleh para jama'ah, namun ketika beliau berceramah di komunitas-komunitas intelektual beliau juga menggunakan istilah-istilah intelektual. Kemudian, meskipun beliau sendiri

bukan asli sunda, namun beliau bisa menggunakan sedikit bahasa sunda. Beliau mencampur aduk bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda pada saat berceramah, meskipun begitu para jama'ah tidak merasa tidak nyaman dengan hal tersebut tapi malah membuat para jama'ah merasa sedikit terhibur. Logat yang dipakai pada saat berbicara sundapun bukanlah logat bahasa Sunda melainkan logat lampung. Hal tersebut menjadi sesuatu yang dapat diingat oleh para jama'ah. Kemudian, Ustad Slamet Nur Anoom sering menyelipkan sedikit candaannya pada saat berdakwah, sehingga para jama'ah yang mendengar dapat merasa senang dan itu membuat ustadz Slamet Nur Anoom tidak membosankan. Walaupun beliau menyelipkan candaannya pada saat berdakwah, isi atau pesan dakwah yang beliau sampaikan tetap tersampaikan kepada para jama'ahnya. Dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari dakwah beliau pun dapat mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, meskipun ada beberapa kata intelektual.

Beliau berceramah secara rutin di salah satu perusahaan yaitu Bajuyuli Pharmindo setiap hari jum'at pada sore hari, kemudian beliau pun mengisi kajian fiqih di Yayasan Asyakur setiap rabu sore pekan ke dua dan ke empat. Selanjutnya mengisi ceramah di TVRI yang sifatnya insidental dan beliau pun berceramah dilain waktu yang tidak terjadwal. Kegiatan ceramah yang dilakukan beliau membuktikan bahwa beliau menarik perhatian para jama'ahnya, sehingga beliau terus mengisi acara ceramah diberbagai tempat. Kemudian, hal yang membuat beliau berbeda dari

penelitian sebelumnya yaitu ciri khas logat lampungnya, namun beliau berusaha menggunakan Bahasa sunda ketika berdakwah, sehingga Bahasa sundapun tidak terdengar seperti logat sunda seperti biasanya melainkan berubah menjadi logat lampung. Maka itu adalah bukti dari keunikan atau ciri khas ustadz Slamet Nur Anoom pada saat beliau berdakwah.

Alasan penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu karena penulis adalah mahasiswi dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, sudah sewajarnya melakukan penelitian retorika tabligh, karena retorika sangat dibutuhkan oleh para mubaligh dan mubalighah ketika melakukan tabligh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Model Retorika Tabligh. Penelitian ini khusus kepada retorika ceramah Ustad Slamet Nur Anoom.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari hasil pemaparan pada latar belakang penelitian di atas, kemudian bisa ditemukan beberapa fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana model tabligh ustadz Slamet Nur Anoom?
2. Bagaimana retorika ceramah ustadz Slamet Nur Anoom?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui model tabligh ustadz Slamet Nur Anoom.
2. Mengetahui retorika ceramah ustadz Slamet Nur Anoom.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat menambah wawasan pengetahuan pada perkembangan ilmu dakwah khususnya pada kegiatan ceramah islam dan kajian retorika.

### 2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Secara praktis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi referensi untuk para pendakwah (da'i) ketika akan melakukan dakwahnya dengan menggunakan teknik retorika. Peneliti pun berharap penelitian ini bisa membantu pihak lain yang akan meneliti hal yang sama namun menggunakan metode atau objek yang tak sama.

## **E. Landasan Pemikiran**

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Retorika Dakwah memang sudah sering dilakukan, maka hal tersebut dikarenakan banyaknya orang yang mengakses topik mengenai Retorika maupun Retorika Dakwah, maka peneliti memilih beberapa penelitian mengenai topik yang sama untuk dijadikan tinjauan pustaka.

pada penelitian kali ini mengambil tinjauan pustaka dari perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi serta jurnal Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian kali ini, yaitu:

1. Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi Dalam Pengajian Dzikir Manaqib, oleh Nida Farhatun Nisa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2018.

Hasil dari penelitian diatas yaitu dapat mengetahui Konsep retorika yang digunakan oleh ustad K.H. Junaedi Al-Baghdadi, penerapan retorikanya dan respon jama'ahnya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penulis tidak membahas perihal konsep, penerapan dan respon jama'ah. Begitu juga objek penelitian ini dengan penelitian sekarang berdeda.

2. Retorika Dakwah KH. Aang Abdullah Zein, oleh Rani Agustina, fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2017.

Hasil dari penelitian di atas yaitu materi dakwah yang digunakan oleh ustad KH. Aang Abdullah Zein yaitu pembinaan sosial kemasyarakatan gaya bahasa yang digunakan pada saat menyampaikan dakwahnya. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya tidak membahas perihal seperti apa penyampaian retorika pada saat berdakwah begitu pula objek penelitian ini berbeda, maka akan hasil dari penelitiannyapun akan berbeda.

3. Retorika Gaya Retorika Dakwah Ustadz Faelix Y. Siauw Melalui Media Youtube, oleh Ilna Sri Rahmawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2017.

Hasil dari penelitian di atas yaitu dapat mengetahui gaya retorika dari segi Bahasa, tubuh dan vokal ustad Faelix Y. Siauw. Perbedaannya

penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penulis tidak membahas perihal gaya retorika dari segi apapun.

4. Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016. Oleh Erfinawati, Universitas Serambi Mekah.

Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa Teungku Wahed Tualang Cut menggunakan retorika dakwah dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor.

5. Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh. Oleh Ahmad Nazri Adlani Nst, Alumnus Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsiyah, tahun 2019.

Hasil dari penelitiannya yaitu Ustadz Abdul Somad menerapkan gaya Bahasa, dan gaya gerak tubuh. Kemudian, retorika yang digunakan oleh Ustadz Abdul Somad ketika beliau berceramah adalah retorika seponatan dan intuitif.

## 2. Landasan Teoritis

Berdasarkan judul penelitian yaitu Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Slamet Nur Anoom). Dalam penelitian yang dilakukan terhadap Ustad Slamet Nur Anoom, maka teori yang digunakan adalah teori Retorika.

Craig menjelaskan tujuh dasar tradisional yang memberikan cara-cara yang berbeda dalam membicarakan komunikasi; (1) retorika; (2)

semiotika; (3) fenomenologis; (4) sibernetika; (5) sosiopsikologi; (6) sosiokultural; dan (7) kritikal (Littlejohn, et al., 2018: 10).

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh yang paling dini mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*etos*—keterpercayaan Anda), argument Anda (*logos*—logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*phatos*—emosi khalayak) (Mulyana, 2013: 145 dan 146).

Pusat dari tradisi retorika adalah kelima karya agung retorika penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian, dan daya ingat. Penemuan sekarang mengacu pada konseptualisasi proses saat kita menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respon terhadap fakta yang tidak mudah kita temukan pada apa yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang kita gunakan. Penyusunan adalah pengaturan simbol-simbol Menyusun informasi dalam hubungannya diantara orang-orang, simbol-simbol dan konteks yang terkait. Gaya berhubungan dengan semua anggapan yang terkait dalam penyajian dari semua simbol sampai makna yang kita berikan pada semua simbol tersebut, mulai dari memilih

sistem simbol sampai makna yang kita berikan pada semua simbol tersebut, sebagaimana dengan semua sifat dari simbol, mulai dari kata-kata dan tindakan sampai pada busana dan perabotan. Penyampaian menjadi perwujudan dari symbol-simbol dalam bentuk fisik, mencakup pilahan non-verbal untuk berbicara, menulis, dan memediasikan pesan. Daya ingat tidak lagi mengacu pada penghafalan pidato, tetapi dengan cakupan yang lebih besar dalam mengingat budaya sebagaimana dalam proses persepsi yang berpengaruh pada bagaimana kita menyimpan dan mengolah informasi. (Littlejohn, et al., 2018: 73).

### 3. Kerangka Konseptual

Kata retorika bisa dijumpai pada perbendaharaan Bahasa Inggris pada sebutan *rhetoric* yang artinya pandai berbicara atau pandai berpidato. Retorika juga bisa diartikan sebagai seni menggunakan kata-kata dengan begitu mengesankan, kata-kata tersebut dapat diaplikasi pada lisan maupun tulisan atau berbicara dihadapan khalayak umum seperti pertunjukan (Suhandang, 2009: 25).

Kata retorika dalam bahasa Yunani yaitu suatu metode untuk merayu secara persuasi agar dapat membujuk dengan cara perilaku pembicara, emosional serta dalih-dalih dari pembicara. Kemudian retorika juga dapat diartikan sebagai seni mengelabui yang bersifat negosiasi dengan digunakannya simbol untuk mengenalkan pembicara dengan pendengar dalam melalui sebuah pidato untuk bekerjasama dalam mencari nilai kemudian kepercayaan serta harapan dari mereka (Abidin, 2013: 49).

Secra istilah retorika yaitu seni dalam berbicara atau berpidato dan juga berpendapat dengan menggunakan Bahasa yang sopan, bijak dan sesuai agar diketahui oleh pendengar, serta membujuk orang lain yang sifatnya membangun. Tujuan dari retorika itu sendiri adalah menjelaskan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari sebuah tulisan ataupun secara lisan demi mempengaruhi sikap, perilaku dan juga hati orang lain (Abidin, 2013: 17).

Arti retorika menurut Aristoteles juga dapat dipahami sebagai keahlian untuk memastika kejadian dan keadaan tertentu, dengan menggunakan persuasi yang diperlukan (Rakhmat, 2015: 7).

Ditinjau dari segi Bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti : memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*) (Saputra, 2012: 1 dan 2).

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak serta menyampaikan kemudian juga mempraktikan perintah Allah sesuai dengan ajaran agama islam pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari (Faizah, et al., 2006: 7).

Istilah Dakwah Islamiah dapat diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran islam, memberi informasi mengenai *amar makruf* dan *nahi mungkar*, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Suhandang, 2013: 12).

Dakwah yaitu kegiatan yang dilakukan dengan rencana beserta tujuan untuk mencari kebahagiaan hidup dengan keridhoan Allah, serta dakwah juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penyampaian ajaran agama Allah dengan keadaan sadar dan juga dilakukan secara sengaja (Syamsuddin, 2016: 9 dan 10).

Arti dari *tabligh* yaitu menyampaikan, kemudian pada aktivitas dakwah *tabligh* memiliki arti menyampaikan ajaran islam kepada umat manusia. *Tabligh* sendiri lebih bersifat pengenalan dasar tentang islam. Pelaku dari yang melakukan kegiatan *tabligh* disebut sebagai *mubaligh*. Tahapan selanjutnya yaitu pengajaran dan pendalaman ajaran islam. Seorang *mubaligh* akan menemui atau mendapati jamaah yang beraneka ragam dari segi pemahamannya, kemungkinannya yaitu jamaah yang awam tentang islam, namun akibat dari jamaah yang awam tentang islam akan menjadi suatu tantangan yang besar bagi seorang *mubaligh* (Ali Aziz, 2017: 17).

Dari penjelasan mengenai pengertian dakwah diatas kini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari definisi dakwah itu sendiri berarti menyeru dan mengajak kepada yang baik dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran islam, kemudian arti dari *tabligh* juga dapat ditarik kesimpulan bahwa *tabligh* memiliki arti menyampaikan ajaran islam dan pelaku dari *tabligh* disebut sebagai *mubaligh*.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian kali ini yang akan menjadi objek penelitiannya adalah Ustad Slamet Nur Anoom yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan retorika dakwah ustad Slamet Nur Anoom. Bagaimana cara ustad Slamet Nur Anoom dalam menyampaikan pesan ceramahnya selalu menggunakan gaya bicara yang unik dan pesan agama yang disampaikan oleh ustad Slamet Nur Anoom pun sangat jelas dan mudah dipahami oleh para Jama'ahnya.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang, sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran (Arifin, 2020: 76).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Pendekatannya menggunakan pendekatan subjektif dan metodologi penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Adapun penjelasan dari paradigma konstruktivisme, pendekatan subjektif (fenomenologis) dan metode kualitatif akan dijelaskan sebagai berikut :

Relevansi atau hubungan antara paradigma konstruktivisme, pendekatan subjektif dan metode kualitatif dengan penelitian ini, yaitu menjadi seperangkat asumsi, nilai atau gagasan yang dapat mempengaruhi persepsi peneliti dan juga dapat mempengaruhi cara peneliti dalam melakukan penelitian.

Menurut Bungin, paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dan subjek yang diteliti harus tercipta empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi (Abidin, 2015: 10).

Adapun metodologi penelitian kualitatif lebih mengedepankan pendekatan fenomenologis. Kata fenomenologis berasal dari kata Yunani fenomenom, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam Bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomenom atau segala sesuatu yang menampakan diri (Affifuddin, et al., 2018: 27).

Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2017: 9).

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode Deskriptif yaitu untuk memaparkan situasi dan peristiwa sesuai dengan keadaan dan juga fakta-fakta yang ada.

Arti dari metode deskriptif yaitu sebagai prosedur memecahkan suatu masalah dengan menyelidiki dengan cara menggambarkan keadaan suatu objek penelitian baik seseorang, lembaga maupun masyarakat asalkan sesuai dengan keadaannya tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurangi (Nawawi, 1998: 63).

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dicari dalam penelitian ini:

1. Data tentang Model Retorika Ustad Slamet Nur Anoom: saya yang melakukan penelitian akan mendapatkan data tentang penyampaian dakwah Ustad Slamet Nur Anoom, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Data tentang Retorika Ceramah Ustad Slamet Nur Anoom: saya yang melakukan penelitian akan mendapatkan data tentang penyusunan dakwah Ustad Slamet Nur Anoom, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.

##### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua bagian Sumber Data yaitu :

###### 1. Sumber Data Primer

Saya yang melakukan penelitian akan mendapatkan data yang didapatkan dari rekaman dan teks tabligh Ustad Slamet Nur Anoom ketika beliau berdakwah.

###### 2. Sumber Data Sekunder

Data tersebut didapat dari narasumber yaitu Ustad Slamet Nur Anoom serta jama'ah yang mengikuti kegiatan dakwah Ustad Slamet Nur Anoom.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Saya yang melakukan penelitian akan menentukan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dan unit analisis yang dipilih adalah Ustad Slamet Nur Anoom dan tiga jamaah.

### b. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan yang akan dipilih adalah ustad Slamet Nur Anoom sebagai informan dalam penelitian tersebut.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

### a. Observasi

Penelitian kali ini, peneliti akan secara langsung meneliti kegiatan ceramah Ustad Slamet Nur. Sehingga data yang didapat adalah data fakta dilapangan.

### b. Dokumentasi

Saya yang melakukan penelitian ini mengumpulkan beberapa data berupa video dakwah ustad Slamet Nur Anoom dan rekaman suara ceramah Ustad Slamet Nur Anoom. Dokumentasi ini perlu dimiliki oleh yang melakukan penelitian baik didapat secara langsung maupun didapat dari media internet, dengan begitu dapat diketahui tentang bagaimana kegiatan ceramah Ustad Slamet Nur Anoom.

c. Wawancara

Kegiatan wawancara ini guna untuk mendapatkan informasi jelas yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini dan mengenai respons para jama'ah terhadap penyampaian ceramah yang dilakukan oleh Ustad Slamet Nur Anoom.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif teknik yang dapat dipakai untuk menentukan keabsahan data, cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan lebih memilih menggunakan teknik triangulasi, dimana akan dilakukan penelitian langsung maupun tidak langsung serta akan ada wawancara yang dilakukan. Hasil dari wawancara serta pengamatan akan ditarik kesimpulan, sehingga muncul data dari kejadian.

8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data ada beberapa tahapan Analisa data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu:

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya yaitu *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya (Moleong, 2017: 247).

Kemudian hasilnya adalah teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian melaporkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data. Laporan dibuat dalam bentuk diskusi naratif tentang proses penelitian dan temuan-temuannya (Moleong, 2017: 235).

Langkah berikutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan apa yang peneliti temukan dari data-data yang telah didapat.

